

Implementasi Kebijakan Desa Siaga Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango

Adian Syafruddin Ibrahim
STIA Bina Taruna Gorontalo
syafrudad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango, dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Implementasi Kebijakan Desa Siaga Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango serta faktor-faktor penghambatnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif, dengan menggunakan *interartive model*. Model pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini seperti dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pelaksanaan program desa siaga masih sangat memerlukan dukungan dari semua pihak agar kegiatan-kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat dapat berdampak pada peningkatan kehidupan dan kesehatan masyarakat sehari-hari.

Kata Kunci : Implementasi, Kebijakan, Desa Siaga

ABSTRACT

This research was conducted in the District Tapa Bolango Bone regency, with the aim of this study was to determine and analyze the Alert Village Policy Implementation in Developing Clean and Healthy Behavior in District Tapa Bone Bolango District and the factors inhibiting. The analytical method used in this research is descriptive analysis method with a qualitative approach, and use interartive models. The method of data collecting in this research is observation, interview and documentation. The results showed that the implementation of policy such as government support, community support and socialization influence on the Clean and Healthy Lifestyle (PHBS). In realizing the implementation, the are several oftacles including a lack of health personnel, finanncing, infrastructure and society cultural factors. Therefore, the government is expected to provide policy support in increase the budget, improving health infrastructure and actively participate in the disemination of public awarness of the importance of a clean and healthy lifestyle.

Keywords: Implementation, Alert Village and PHBS

PENDAHULUAN

Dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, pembangunan kesehatan harus diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang (Adisasmito, 2007). Pemerintahan Daerah mengamanatkan adanya urusan pemerintahan yang menjadi urusan wajib Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Kota yang salah satunya adalah penanganan bidang kesehatan (Arief, 2010).

Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Kota harus berperan aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat desa dan kelurahan di wilayahnya, agar target cakupan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif dapat dicapai (NAWALAH & others, 2010). Pelaksanaan kebijakan desa siaga tidak diikuti dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah dan persiapan sumber daya, seperti tenaga kesehatan yang kompeten, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan lain-lain dalam upaya pelaksanaan desa siaga aktif dengan memberdayakan kemampuan masyarakat. Promosi Kesehatan pada prinsipnya merupakan upaya pemberdayaan masyarakat untuk tahu, mau dan mampu berperilaku hidup bersih dan sehat (Maulana & Sos, 2009).

Banyak permasalahan kesehatan di Indonesia dapat dicegah melalui kegiatan promosi kesehatan (Krianto, 2009). Namun, proses perubahan perilaku di masyarakat tidaklah mudah, maka perlu dikembangkan strategi serta langkah-langkah yang dapat mendukung upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu berperilaku hidup bersih dan sehat. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2012 menunjukkan bahwa dari 143 desa yang ada hanya 87 desa yang termasuk desa siaga aktif atau 60,84%, sedangkan untuk perilaku hidup bersih dan sehat sebesar 53,85%.

Kecamatan Tapa merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bone Bolango yang terdiri dari 7 (tujuh) desa yaitu desa Talumopatu, desa Bulotalangi, desa Dunggala, desa Talulobutu, desa Meranti, Desa Tupa, dan desa Langge. Tujuh desa di kecamatan tersebut sudah menerapkan PHBS tetapi dari ketujuh desa tersebut yang mengalami peningkatan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat hanya terdapat dua desa yaitu desa Dunggala dan desa Meranti. kedua desa tersebut sudah berupaya dalam meningkatkan PHBS tetapi masih terdapat beberapa kendala.

Menurut (Prayitno, 2010) faktor kendala atau penghambat terjadinya peningkatan PHBS diantaranya keterbatasan tenaga kesehatan, keterbatasan ketersediaan anggaran, masih minimnya sarana dan prasarana yang menunjang terjadinya peningkatan PHBS seperti tersedianya tempat khusus bagi perokok. Faktor budaya yang masih melekat pada masyarakat di kecamatan Tapa juga turut mempengaruhi. Selain itu menurut (Silondae, 2010), masih kurangnya

implementasi kebijakan diantaranya dukungan pemerintah berupa dikeluarkannya surat keputusan mengenai peningkatan PHBS, dukungan masyarakat berupa mendukung adanya program PHBS seperti membuat leaflet tentang tidak membuang sampah sembarangan, dan kurangnya peserta sosialisasi PHBS yang menjadi penghambat dari program tersebut.

Dari hasil kajian (Hapsari et al., 2007) serta berdasarkan fenomena-fenomena dan permasalahan di Kecamatan Tapa, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan tema “Implementasi Kebijakan Desa Siaga Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong, 2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2015. Fokus penelitian ini adalah Implementasi Kebijakan Desa Siaga Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menganalisis tentang pertama Implementasi Kebijakan Desa Siaga Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango yang difokuskan pada (a) Dukungan Pemerintah, (b) Dukungan masyarakat dan (c) Sosialisasi. Kedua faktor-faktor yang menghambat Implementasi Kebijakan Desa Siaga dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango, antara lain adanya keterbatasan tenaga kesehatan, adanya keterbatasan ketersediaan anggaran, kurangnya sarana dan prasana dan faktor budaya masyarakat.

Menurut (Sugiyono, 2010) Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Agar dapat mengumpulkan informasi dari obyek penelitian sesuai dengan fenomena yang diamati, dilakukan pemilihan kepada unsur masyarakat secara *purposive* sebagai informan. Pemilihan informan menurut (Purnamasari, 2008) didasarkan atas pertimbangan bahwa informan memiliki pemahaman terhadap fenomena penelitian. Tambahan informasi diperoleh dari informan lainnya yang ditentukan dengan teknik *snow ball sampling* (Hadi, 2009). Penelusuran informan akan berakhir jika sudah tidak diperoleh tambahan informasi atau dihadapkan pada kendala dana dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil Penelitian

Implementasi Kebijakan Desa Siaga Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango

Dukungan dari Pemerintah

Dukungan pemerintah baik dari camat Tapa, kepala desa Dunggala, kepala puskesmas, dan tokoh masyarakat dalam hal penerapan implementasi kebijakan desa siaga cukup baik walaupun pemerintah sudah memberikan implementasi nyata dalam hal peningkatan PHBS, tetapi kenyataannya masih ada masyarakat yang belum memahami sepenuhnya tentang manfaat PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat baik dari camat Tapa, kepala desa Dunggala, kepala puskesmas, dan tokoh masyarakat dalam penerapan implementasi kebijakan desa siaga sudah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan masyarakat yang mau mengikuti program pemerintah seperti melakukan kerja bakti secara bersama-sama, melakukan kampanye larangan membuang sampah di sembarang tempat, membuat leaflet tentang cara berperilaku yang baik dalam meningkatkan PHBS, tetapi masih ada beberapa faktor penghambat dalam mendukung program pemerintah tersebut seperti masih kurangnya tenaga kesehatan, anggaran yang belum mencukupi, kurangnya sarana dan prasarana dalam meningkatkan PHBS, dan adanya faktor budaya dari masyarakat”.

Sosialisasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari camat Tapa, Kepala Desa Dunggala, Kepala puskesmas, dan tokoh masyarakat mengenai sosialisasi yang mana dijelaskan mengenai perilaku yaitu sesuatu yang rumit tidak hanya menyangkut dimensi kultural yang berupa sistem nilai dan norma, melainkan juga dimensi ekonomi, yaitu hal-hal yang mendukung perilaku. Menurut (Puspitasari, 2009), promosi kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) diharapkan dapat melaksanakan strategi yang bersifat paripurna (*komprehensif*). Khususnya dalam menciptakan perilaku baru, adanya sosialisasi yang sudah diterapkan di Kecamatan Tapa, diharapkan mampu meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang menghambat Implementasi Kebijakan Desa Siaga Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango

Keterbatasan Tenaga Kesehatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari camat Tapa, Kepala Desa Dunggala, Kepala puskesmas, dan tokoh masyarakat mengenai ketersediaan tenaga kesehatan menunjukkan masih kurangnya tenaga kesehatan di wilayah kecamatan Tapa karena sebagian masyarakat belum memahami pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan.

Keterbatasan Ketersediaan Anggaran

Berdasarkan data yang diperoleh dari camat Tapa, Kepala Desa Dunggala, Kepala puskesmas, dan tokoh masyarakat mengenai ketersediaan anggaran menunjukkan perlu ditingkatkan lagi anggaran khususnya anggaran kesehatan oleh karena masyarakat sebagai tumpuan dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, karena masyarakat yang sehat akan melahirkan bangsa yang sehat.

Kurangnya Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data yang diperoleh dari camat Tapa, Kepala Desa Dunggala, Kepala puskesmas, dan tokoh masyarakat mengenai ketersediaan sarana prasarana menunjukkan masih kurangnya sarana prasarana yang mendukung program pemerintah seperti penambahan pembuatan bak – bak sampah.

Faktor Budaya Masyarakat

Berdasarkan data yang diperoleh dari camat Tapa, Kepala Desa Dunggala, Kepala puskesmas, dan tokoh masyarakat mengenai faktor budaya menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa budaya sangat menentukan perilaku masyarakat, karena masih ada masyarakat yang masih berpegang pada prinsip budaya seperti BAB di sungai.

Dalam rangka mewujudkan Masyarakat Kecamatan Tapa yang Beriman menuju Kabupaten Bone Bolango Bermartabat sesuai visi Misi kecamatan Tapa, maka pemerintah sudah melakukan berbagai tindakan yang langsung berhubungan dengan masyarakat seperti melakukan penyuluhan mengenai PHBS pada masyarakat, bersama-sama dengan masyarakat melakukan senam dan kerja bakti, dll. walaupun pada kenyataannya masih terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan tenaga kesehatan yang ada di kecamatan Tapa, keterbatasan anggaran khususnya anggaran dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan dan kerja sama dengan lintas terkait mengenai PHBS, minimnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung dan meningkatkan kesadaran masyarakat

mengenai PHBS, dan adanya faktor budaya masyarakat yang masih dianut sampai saat ini seperti buang air besar di sungai.

PEMBAHASAN

Dukungan pemerintah terhadap kebijakan desa siaga di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango sangat baik dan aktif dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan masyarakat, hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyediaan berbagai fasilitas dalam menunjang program desa siaga, walaupun dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dari 1 (satu) desa ke desa yang lain, sehingga masih ada beberapa desa yang belum mengalami peningkatan dalam melaksanakan program desa siaga. Kecamatan Tapa terdiri dari 7 (tujuh) Desa yaitu desa Talumopatu, desa Bulotalangi, desa Dunggala, desa Talulobutu, desa Meranti, desa Tupa, dan desa Langge, ke 7 (tujuh) desa tersebut sudah menjalankan Program Desa Siaga akan tetapi dari ke 7 (tujuh) desa tersebut terdapat 2 (dua) desa yang mengalami peningkatan khususnya dalam program Desa Siaga yaitu desa Dunggala dan desa Meranti.

Dukungan masyarakat terhadap kebijakan desa siaga di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango sangat positif namun masih memerlukan kesadaran diri yang tinggi dalam merespon pola perilaku hidup bersih dan sehat sehingga masyarakat tidak mudah terserang wabah penyakit. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa orang dari kalangan masyarakat yang telah mendapatkan penghargaan dari pemerintah disebabkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam mendukung program desa siaga, walaupun masih banyak masyarakat yang mengabaikan PHBS dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran serta masyarakat adalah rangkaian kegiatan masyarakat yang dilakukan berdasarkan gotong royong dan swadaya masyarakat dalam rangka menolong mereka sendiri (Fadli, 2010). Menurut (Hadi, 2009) mereka mengenal diri mereka sendiri, memecahkan masalah, dan kebutuhan yang dirasakan masyarakat, baik dalam bidang kesehatan maupun dalam bidang yang berkaitan dengan kesehatan agar mampu memelihara kehidupannya yang sehat dalam rangka meningkatkan mutu hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah tentang program desa siaga di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango telah dilaksanakan dengan baik, namun masih kurang efektif. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya waktu dalam pelaksanaannya. Namun terbatasnya waktu tidak menjadi penghambat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat tetap dapat memahami pola PHBS yang baik dan benar, walaupun masih banyak masyarakat

yang belum menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Sosialisasi adalah proses mempelajari dan menanamkan suatu nilai, norma, peran, dan pola perilaku dari satu generasi ke generasi lain dalam sebuah kelompok atau masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan sosialisasi, manusia sebagai makhluk biologis menjadi manusia yang berbudaya, yang cakap menjalankan fungsinya dengan tepat sebagai individu dan sebagai anggota kelompok implementasi kebijakan desa siaga dalam meningkatkan PHBS baik itu melalui dukungan pemerintah, dukungan masyarakat maupun sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah sudah cukup baik. pemerintah dalam hal ini pemerintah kecamatan telah melakukan berbagai upaya dalam peningkatan kesehatan pada masyarakat khususnya dalam peningkatan PHBS seperti melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang PHBS, larangan buang air besar di sungai, membuang sampah pada tempatnya, bersama dengan masyarakat ikut melakukan senam dan kerja bakti di Wilayah Kecamatan Tapa.

Faktor-faktor yang menghambat implementasi kebijakan desa siaga dalam meningkatkan PHBS antara lain adanya keterbatasan tenaga kesehatan, keterbatasan anggaran, minimnya sarana prasarana, dan faktor budaya masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara berperilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Huzaimah, 2011).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan berupa dukungan pemerintah, masyarakat, dan sosialisasi sudah cukup baik pada program desa siaga walaupun pada pelaksanaannya dilakukan secara bertahap di setiap desa. Tetapi dalam memberikan penanganan dan pendampingan kepada masyarakat dalam pelaksanaan program desa siaga terdapat beberapa faktor penghambat terjadinya peningkatan masyarakat dalam berperilaku hidup bersih dan sehat diantaranya terbatasnya tenaga kesehatan, keterbatasan anggaran, keterbatasan sarana prasarana, dan faktor budaya masyarakat yang masih melekat dalam masyarakat. Diharapkan pemerintah dapat menambah anggaran dan dapat menggunakan anggaran tersebut secara efektif, efisien dan ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W. (2007). Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Arief, M. (2010). Studi Evaluasiimplementasi Kebijakan Walikota No. 12 Tahun 2007tentang Pelimpahan Sebagian Wewenang Kepada Kecamatan Untuk melaksanakan Sebagian Urusan Otonomi Daerah. *Academica*, 2(2).

- Fadli, G. M. (2010). *Kepemimpinan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia*.
- Hadi, A. P. (2009). *Tinjauan terhadap berbagai program pemberdayaan masyarakat di Indonesia*. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).
- Hapsari, D., Sari, H. P., Afifah, T., Suriani, O., & others. (2007). *Gambaran Kebijakan Penyelenggaraan Kota Sehat pada Lima Kota di Indonesia*. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 17(3 Sept).
- Huzaimah, E. (2011). *Impementasi fungsi manajemen pada layanan kesehatan cuma-cuma (LKC) Ciputat-Tangerang*.
- Krianto, T. (2009). *Perilaku Hidup Bersih Sehat dengan Pendekatan Partisipatif*. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 3(6), 254–258.
- Maulana, H. D. J., & Sos, S. (2009). *Promosi kesehatan*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya (ed.)).
- Nawalih, H., & others. (2010). *Upaya Peningkatan Kemampuan Bidan Di Desa Melakukan Proses Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Siaga Aktif Di Kabupaten Probolinggo*. Universitas Airlangga.
- Prayitno, B. (2010). *Peran tokoh masyarakat terhadap program promosi kesehatan dalam rangka pengembangan kawasan bebas asap rokok (kabar)(studi di Kecamatan Kota Boyolali)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Purnamasari, I. (2008). *Studi partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi*. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Puspitasari, E. (2009). *Analisis Faktor Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) SDN Magersari Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidoarjo: Penelitian Deskriptif*. Universitas Airlangga.
- Silondae, I. U. (2010). *Kondisi Lingkungan Perumahan dalam Konteks Kenyamanan Hidup (Studi Kasus: Perumahan Kendari Permai Kota Kendari)*. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.